

ANALISIS PENGARUH PENGAJARAN BAHASA BERBASIS TUGAS (TASK-BASED LANGUAGE TEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA SEMESTER IV MEMAHAMI BACAAN DALAM TES TOEFL

Susanah

Abstract

This study aims to see whether Task-Based Language Teaching (TBLT) affects significantly on students' ability to answer questions in reading comprehension section of TOEFL. The subject of this study is 60 students of the fourth semester of English Study Program of FKIP at Jambi University. This study gains data from students' scores of pre-test and post-test. The finding indicates that TBLT does not significantly affect students' comprehension on reading passages of TOEFL.

(Key words: Task-Based Language Teaching, reading comprehension, TOEFL)

PENDAHULUAN

Reading (Membaca) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Di tingkat perguruan tinggi, pengajaran bahasa Inggris memisahkan antara empat keterampilan berbahasa, yaitu *listening* (mendengar), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis), ke dalam mata kuliah berbeda. Mata kuliah keterampilan berbahasa ini umumnya dijadikan mata kuliah berseri dimana kelulusan di tiap seri menjadi prasyarat untuk bisa mengambil mata kuliah seri berikutnya. Sebagai contoh, mahasiswa harus lulus pada mata kuliah *Reading 1* untuk bisa mengontrak pada mata kuliah *Reading 2*. Dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jambi, mata kuliah *Reading* (Membaca) disusun menjadi 4 seri, yaitu *Reading I*, *Reading II*, *Reading III*, dan *Reading IV*. Matakuliah ini diajarkan mulai dari semester 1 hingga

semester 4. Mata kuliah *Reading I* bertujuan membuat mahasiswa memiliki keterampilan membaca (atau pemahaman bacaan) dasar seperti identifikasi topik dan ide utama paragraf dan teks, rekognisi makna kata menurut konteks, identifikasi referensi dan inferensi, rekognisi struktur teks dan detail informasi, pernyataan kembali (*restatement*), dan pengayaan kosa kata akademik sesuai konteks dalam teks. Mahasiswa diajarkan strategi membaca teks menggunakan *skimming*, *scanning*, dan *thorough reading*. Mata kuliah *Reading II* bertujuan membuat siswa menerapkan keterampilan dasar yang diajarkan pada mata kuliah *Reading I* pada teks yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dan kompleks (Kurikulum Bahasa Inggris 2007).

Sementara itu, mata kuliah *Reading III* bertujuan membuat siswa memiliki tingkat keterampilan yang lebih kompleks seperti mengidentifikasi jenis-jenis teks (*genre*), mengaktifkan pengetahuan yang melatarbelakangi teks

(*background knowledge*), memprediksi dan menyimpulkan, menentukan ide utama yang tersirat, mensintesis, dan mengidentifikasi tujuan, intensi, dan sudut pandang penulis berdasarkan teksnya. Karena keterampilan membaca dan pemahaman bacaan mahasiswa sudah utuh diajarkan, mata kuliah *Reading IV* bertujuan untuk membuat mahasiswa mampu memahami bacaan dan menyelesaikan pertanyaan berkaitan dengan teks akademik dari berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain, *Reading IV* mengajarkan strategi-strategi pemahaman bacaan pada tes kecakapan berbahasa berskala internasional seperti TOEFL dan IELTS (Kurikulum Bahasa Inggris 2007). Mata kuliah ini mengasumsikan bahwa mahasiswa telah mempelajari berbagai keterampilan memahami bacaan yang dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai pertanyaan yang digunakan dalam tes tersebut.

Namun, berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah *Reading I* hingga *Reading III* yang dimiliki peneliti dan melakukan observasi di kelas-kelas tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa belum optimal dalam memperoleh keterampilan membaca sebagaimana diharapkan dalam tujuan mata kuliah tersebut. Tingkat keberhasilan siswa memperoleh berbagai keterampilan tersebut sangat bervariasi, mulai dari hanya sedikit memahami hingga mampu memahami secara utuh. Hal ini tergambar dari perolehan nilai dan pola jawaban yang diberikan siswa di setiap perkuliahan tatap muka maupun kuis serta ujian tengah dan akhir

semester (dokumentasi nilai peneliti selaku pengajar mata kuliah tersebut).

Metode pengajaran yang dilakukan selama ini adalah pembelajaran kolaboratif di luar kelas dan diskusi hasil kerja kelompok di dalam kelas dengan panduan dari pengajar. Terkait belum optimalnya perolehan keterampilan berbahasa menggunakan metode tersebut, peneliti berasumsi bahwa diperlukan metode pengajaran lain yang bisa meningkatkan perolehan keterampilan berbahasa. Lebih lanjut, peneliti berasumsi bahwa metode pengajaran bahasa berbasis tugas (*Task-based Language Teaching / TBLT*) bisa meningkatkan perolehan keterampilan berbahasa, dalam hal ini keterampilan pemahaman bahasa.

Adapun alasan pemilihan metode TBLT adalah bahwa (1) berdasarkan karakteristik, perspektif, dan tipe tugas yang memberi penekanan pada makna, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif menggunakan keterampilan berbahasa yang dikuasainya, (2) berbagai variasi tugas instruksional yang bisa digunakan di dalam dan di luar kelas akan memperluas peluang bagi mahasiswa menerapkan bahasanya di berbagai situasi karena tugas yang diberikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) berbagai tugas yang bisa diberikan peneliti akan membuat mahasiswa mengaktifkan pengetahuan mereka tentang membaca (*background knowledge on reading comprehension*) sekaligus menerapkan pola belajar yang bervariasi, mulai dari belajar mandiri hingga belajar berkelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task-Based Language Teaching/TBLT*) merupakan metode pengajaran bahasa yang menggunakan tugas-tugas sebagai unit inti untuk merencanakan dan menyusun bahan instruksional dalam pengajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2001: 223). Dengan kata lain, pokok utama pengajaran bahasa adalah penggunaan tugas-tugas sebagai cara untuk mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan definisi TBLT di atas, Nunan (2004: 1) membedakan tugas dalam dua jenis, yaitu: tugas sebagai target dan tugas pedagogik. Tugas sebagai target mengacu pada penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari di luar ranah belajar-mengajar, sedangkan tugas pedagogik mengacu pada penggunaan bahasa dalam proses belajar-mengajar di kelas yang berbentuk tugas atau latihan di dalam kelas.

Skehan (1998) sebagaimana dikutip oleh Ellis (2000) menyatakan bahwa tugas pedagogik sebagai suatu rencana kerja (belajar) memiliki empat karakteristik utama. Pertama, makna dari bahasa yang diekspresikan itu penting dan jadi prioritas. Kedua, ada tujuan yang harus dicapai dari tugas yang diberikan. Ketiga, rancangan kegiatan belajar atas tugas yang diberikan harus bisa dievaluasi hasilnya. Keempat, rancangan kegiatan belajar harus berhubungan dengan kegiatan keseharian. Keempat karakteristik tersebut secara jelas memberi penekanan pada perolehan makna dari bahasa yang digunakan harus sesuai

dengan konteks dan berkaitan dengan kehidupan nyata.

Lebih lanjut Ellis (2000) menegaskan bahwa tugas sebagai suatu rancangan kerja (belajar) terdiri dari: (1) beberapa masukan atau informasi dimana pembelajar dituntut untuk melaksanakannya, dan (2) tujuan instruksionalnya merefleksikan hasil yang harus dicapai oleh pembelajar. Dengan kata lain, tugas sebagai satu rencana kerja memiliki empat karakteristik. Pertama, tugas lebih menekankan pada perolehan makna bahasa daripada perolehan aturan (bentuk) bahasa. Kedua, tugas mengharuskan pembelajar memperoleh kemampuan komunikatif sebagai tujuan dan hasil belajar. Ketiga, tugas meningkatkan kemampuan linguistik melalui konteks komunikasi alamiah. Keempat, tugas dirancang sebagai kegiatan kelas yang berhubungan dengan kegiatan keseharian.

Oxford (2006) menyatakan bahwa ada tiga perspektif tugas pedagogik di dalam proses belajar mengajar bahasa kedua. Pertama, tugas berfungsi sebagai satu kegiatan atau latihan umum dari bahasa kedua. Dalam perspektif ini, guru menggunakan dan mendiskusikan latihan atau tugas yang ada di buku teks sebagai tugas kelas tanpa penekanan pada hasil belajar (nilai). Kedua, tugas menggambarkan tujuan instruksional yang berorientasi pada hasil belajar bahasa kedua. Perspektif ini berfokus pada pembelajar menyelesaikan tuntutan dari muatan kurikulum melalui prosedur pengajaran guru. Ketiga, tugas merupakan kerangka perilaku dalam

pembelajaran di kelas. Perspektif ini menimbang tugas sebagai kegiatan terencana bagi pembelajar memperoleh pembelajaran sekaligus menampilkan kemampuan berbahasa. Meskipun ketiga perspektif ini kelihatannya mendukung pemakaian bahasa, tugas masih dianggap sebagai kegiatan yang memaksa pembelajar mengembangkan kemampuan bahasa keduanya.

Meskipun diasumsikan sebagai pemaksaan, tugas masih dianggap bermanfaat untuk memfasilitasi pembelajar dalam mempelajari aspek-aspek bahasa, meningkatkan motivasi mereka untuk berbahasa, dan mempromosikan kemampuan mereka menegosiasikan makna saat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pembelajar lainnya (Hatip, 2005). Oleh karena itu, Willis (2000: 26-28) dan Hatip (2005) menyatakan bahwa ada enam tipe tugas yang dianggap mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa, yaitu:

1. Mengurutkan (*listing*)

Dalam tipe ini, pembelajar terlibat dalam proses olah ide dan penemuan fakta.

2. Mengatur dan Menyortir (*ordering and sorting*)

Dalam tipe ini, pembelajar dilibatkan dalam proses mengurutkan, memberi peringkat, mengkategorisasi, dan mengklasifikasi berbagai hal dalam cara yang berbeda-beda.

3. Membandingkan (*comparing*)

Dalam tipe ini pembelajar belajar mengidentifikasi poin-poin utama atas informasi tertentu dari berbagai sumber berbeda dengan

mengaktifkan proses mencocokkan dan melihat persamaan dan perbedaan dari informasi tersebut.

4. Memecahkan masalah (*problem solving*)

Dalam tipe ini, pembelajar terlibat dalam proses menganalisa situasi yang nyata atau hipotesis semata, timbang alasan dan membuat keputusan.

5. Berbagi Pengalaman pribadi (*sharing personal experiences*)

Dalam tipe ini, pembelajar diharuskan mengaktifkan kemampuan mereka bernarasi, menggambarkan, menjelaskan sikap dan opini serta merespon berbagai opini.

6. Tugas kreatif (*creative tasks*)

Tipe tugas ini meliputi kombinasi tipe mengurutkan, mengatur dan menyortir, membandingkan, dan memecahkan masalah. Dalam tipe ini, pembelajar belajar menampilkan kemampuan mereka melalui berbagai jenis tugas.

Mengacu pada perspektif dan tipe tugas instruksional, Ellis (2005) menjelaskan tentang cara prinsip-prinsip instruksi berbasis tugas bisa diarahkan ke minat belajar bahasa siswa, yaitu:

1. instruksi harus masuk di awal siswa untuk mengembangkan kemampuan berekspresi dan kemampuan linguistik mereka.

2. instruksi harus membimbing siswa agar fokus pada makna.

3. instruksi harus meyakinkan siswa untuk fokus pada aturan (bentuk) bahasa.

4. instruksi berfokus untuk mengembangkan pengetahuan implisit dan eksplisit dari perolehan bahasa kedua.
5. instruksi semestinya meliputi silabus belajar siswa yang permanen.
6. pembelajaran bahasa harus meliputi masukan ekstensif tentang bahasa kedua.
7. pembelajaran bahasa harus mengarah pada hasil belajar.
8. interaksi dalam bahasa kedua itu penting untuk meningkatkan kecakapan bahasa kedua siswa.
9. instruksi harus mempertimbangkan perbedaan individu.
10. penilaian kecakapan bahasa siswa harus berdasarkan produksi bahasa yang bebas dan terkontrol.

Dengan kata lain, pengajaran bahasa kedua menggunakan ilmu mendidik berbasis tugas sangat bermanfaat selama proses belajar-mengajar mempertimbangkan karakteristik, tipe dan prinsip-prinsip tugas yang akan digunakan.

Sebagaimana tertera dalam satu kriteria tugas sebagai rencana belajar bahwa tugas mencakup empat keterampilan berbahasa, penting kiranya untuk mendiskusikan lebih terinci tentang keterampilan bahasa manakah yang akan diteliti. Oleh karena itu, pembahasan berlanjut kepada teori tentang keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, khususnya tentang pemahaman bacaan (*reading comprehension*).

Membaca bukanlah satu proses tunggal semata. Membaca

menggabungkan dan mengintegrasikan berbagai keterampilan kognitif, linguistik, dan nonlinguistik. Oleh karena itu, proses membaca meliputi (1) proses tingkat kata, dan (2) proses tingkat teks (van Elsäkker, 2002; Gorsuch & Taguchi, 2010). Proses tingkat kata merupakan proses kognitif tingkat rendah. Proses ini meliputi proses menyandikan pola visual dari suatu kata dan mengakses maknanya ke dalam leksikon (akses leksikal). Pada tahap ini, pembaca mengidentifikasi makna kata di dalam teks yang mereka baca. Proses tingkat teks merupakan proses pemahaman dan pengintegrasian tingkat tinggi pada strata kalimat, paragraf, dan teks. Proses ini memperhitungkan hubungan semantik, sintaksis, dan referensial antara kata, frase, dan kalimat di dalam suatu teks.

Pembaca memperoleh pemahaman atas apa yang mereka baca sewaktu mereka mengaktifkan proses tingkat kata dan teks. Oleh karena itu, Nassaji (2003) mendefinisikan pemahaman bacaan, khususnya bacaan dalam bahasa kedua, sebagai suatu proses menggabungkan dan memadukan berbagai sumber pengetahuan, baik pengetahuan tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Dengan kata lain, pemahaman bacaan berarti memahami apa yang dibaca dan mampu menyeleksi berbagai informasi yang tersaji di dalam teks (bacaan).

Lebih lanjut, Shaaban (2006) menyatakan bahwa pemahaman bacaan pada hakikatnya ditentukan oleh pengetahuan rekognisi kata, kosa kata, tingkat kesulitan kalimat, dan kesadaran struktur teks. Pemahaman ini juga dipengaruhi oleh kemampuan skemata-sensorik-persepsi, kemampuan kognitif, strategi membaca dan aspek afektif, seperti motivasi membaca dan

keterikatan pada bacaan, yang dimiliki siswa.

Sementara itu, Zimmerman dan Hutchins (2003) sebagaimana dikutip dalam Moreillon (2007: 11) mengidentifikasi tujuh strategi dalam memahami bacaan. Strategi pemahaman bacaan tersebut meliputi: (1) mengaktifkan atau membangun pengetahuan yang melatarbelakangi teks, (2) menggunakan imaji sensorik, (3) bertanya, (4) membuat prediksi dan menarik kesimpulan, (5) menentukan ide utama, (6) menggunakan opsi tetap (*fix-up options*), dan (7) mensintesis. Ketujuh strategi ini dapat diaplikasikan untuk memperoleh keterampilan memahami bacaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengkaji keefektifan penggunaan pengajaran bahasa berbasis tugas sebagai variabel independen terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan yang terdapat dalam tes TOEFL. Sampel penelitian adalah 60 mahasiswa semester IV yang mengambil mata kuliah *Reading IV*.

Data penelitian ini disarikan dari nilai *pre-test* dan *post-test* sub bagian *Reading Comprehension* dari tes TOEFL. Untuk perolehan data, 60 orang sampel diuji keterampilan membacanya

dengan menjawab 50 soal dari 5-8 teks dalam TOEFL, baik *pre-test* maupun *post-test*. *Pre-test* diberikan diawal pelaksanaan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mahasiswa dalam keterampilan membaca. *Post-test* diberikan setelah kedua kelas penelitian diberikan perlakuan selama 12 pertemuan. Nilai *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperbandingkan untuk mengetahui tingkat pengaruh Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas terhadap pemahaman bacaan dalam tes TOEFL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan *pre-test*, ditemukan bahwa nilai rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 58,87. Nilai terendah dan tertinggi di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 40 dan 74. Setelah pelaksanaan *post-test*, ditemukan bahwa terjadi penurunan nilai rerata di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Nilai rerata kelas eksperimen adalah 53,20. Nilai rerata di kelas kontrol adalah 52,27. Nilai terendah dan tertinggi di kelas eksperimen adalah 30 dan 66, sedangkan kelas kontrol adalah 42 dan 74. Distribusi dan interpretasi nilai *pre-test* dan *post-test* dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Distribusi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* kelas Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
80 – 100	Sangat baik	-	-	-	-
60 – 79,99	Baik	17	9	16	7

		(56,7 %)	(30 %)	(53,3 %)	(23,3 %)
40 – 59,99	Kurang	13 (43,3 %)	19 (63,3 %)	14 (46,7 %)	22 (73,3 %)
20 – 39,99	Sangat kurang	-	2 (0,7 %)	-	1 (0,3 %)
0 – 19,99	Tidak memadai	-	-	-	-
Total		30	30	30	30

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara kuantitas terjadi penurunan kemampuan mahasiswa yang signifikan dalam memahami bacaan dalam tes TOEFL, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dari nilai 17 orang mahasiswa yang masuk kategori “baik” dalam *pre-test* di kelas eksperimen, hanya 9 orang yang tetap masuk kategori “baik” dalam *post-test*. Sementara itu, dari nilai 16 orang mahasiswa yang masuk kategori “baik” dalam *pre-test* di kelas kontrol, hanya 7 orang yang masih masuk kategori “baik” dalam *post-test*. Bahkan ditemukan bahwa ada 2 orang di kelas eksperimen dan 1 orang yang masuk kategori “sangat kurang” dalam *post-test*.

Selanjutnya, untuk mengetahui derajat signifikan antara dua variabel penelitian, uji T dilakukan. Nilai *post-test* di kelas eksperimen akan dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan nilai dari kedua kelas tersebut signifikan atau tidak.

Nilai Uji T diketahui sebesar 0,36 sedangkan nilai Tabel T pada derajat kebebasan 58 dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5 %) adalah 2,021.

Dengan kata lain, hipotesa secara statistik ditolak karena nilai Uji T lebih rendah dari nilai Tabel T. Sebagai kesimpulan, metode Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa semester IV dalam memahami bacaan dalam tes TOEFL.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa mengindikasikan adanya kemungkinan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi ketidakberhasilan metode TBLT ini. Faktor eksternal ini bisa berupa motivasi belajar mahasiswa, tingkat kesulitan soal tes, tingkat kecakapan berbahasa mahasiswa, dan ketersediaan fasilitas buku dan media belajar yang sesuai dengan kemampuan berbahasa mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan bisa disarikan. Pertama, secara statistik metode Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa memahami bacaan (*reading comprehension*) dalam tes TOEFL. Kedua, ditemukannya penurunan

kemampuan memahami bacaan yang signifikan, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Ketiga, adanya faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi keberhasilan penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain yang akan mengkaji topik yang sama dengan penelitian ini untuk memperhatikan dengan lebih seksama faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi keberhasilan penelitian. Adapun faktor-faktor yang semestinya diperhatikan adalah motivasi belajar mahasiswa, tingkat kesulitan soal tes, tingkat kecakapan berbahasa mahasiswa, dan ketersediaan fasilitas buku dan media belajar yang sesuai dengan kemampuan berbahasa mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, Rod. 2000. Task-Based Research and Language Pedagogy. *Language Teaching Research vol. 4 (3)*, pp. 193 – 220.
- Ellis, Rod. 2003. *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 2005. Principles of Instructed language Learning. Asian EFL Journal: *English Language Teaching and Research Articles*, p. 1 – 15.
- Ellis, Rod. 2006. The Methodology of Task-Based Teaching. Asian EFL Journal: *English Language Teaching and Research Articles vol. 8 (3) No. 2*, pp. 1 – 17.
- Gorsuch, Greta & Taguchi, Etsuo. 2010. Developing Reading Fluency and Comprehension Using Repeated Reading: Evidence from Longitudinal Student Reports. *Language Teaching Research Vol. 14 (1)*, pp. 27 – 59.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. 3rd ed. Essex: Pearson Education Limited.
- Hatip, Funda. 2005. Task-Based Language Learning. Retrieved on December 20th, 2010 from <http://www.yde.yildiz.edu.tr/uddo/belgeler/inca-FundaHatip-TBL.htm>.
- Moreillon, Judy. 2007. *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension: Maximizing Your Impact*. Chicago: American Library Association.
- Nassaji, Hossein. 2003. Higher-Level and Lower-Level Text Processing Skills in Advanced ESL Reading Comprehension. *The Modern Language Journal vol. 87 (ii)*, p. 261 – 276.
- Nunan, David. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, Rebecca. 2006. Task-Based Language Teaching and Learning. ASIAN EFL Journal: *English Language Teaching and Research Articles*, Vol. 8 (3), No.5, pp. 1 – 18.
- Richards, Jack.C. and Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in Language*

- Teaching*. (2nd ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sánchez, Aquilino. 2004. The Task-Based Approach in Language Teaching. *International Journal of English Studies* vol. 4 (1), pp. 39 – 71.
- Shaaban, Kassim. 2006. An Initial Study of the Effects of Cooperative Learning on Reading Comprehension, Vocabulary Acquisition, and Motivation to Read. *Reading Psychology* Vol. 27, pp. 377 – 403.
- Skehan, Peter. 2003. Task-based Instruction. *Language Teaching* vol. 36, pp. 1 – 14.
- van Elsässer, Willy. 2002. *Development of Reading Comprehension: the Engagement Perspective. a Study of Reading Comprehension, Vocabulary, Strategy Use, Reading Motivation, and Leisure-time Reading of Third- and Fourth-Grade Students from Diverse Backgrounds in the Netherlands*. Doctoral Dissertation, Katholieke Universiteit Nijmegen, the Netherlands

